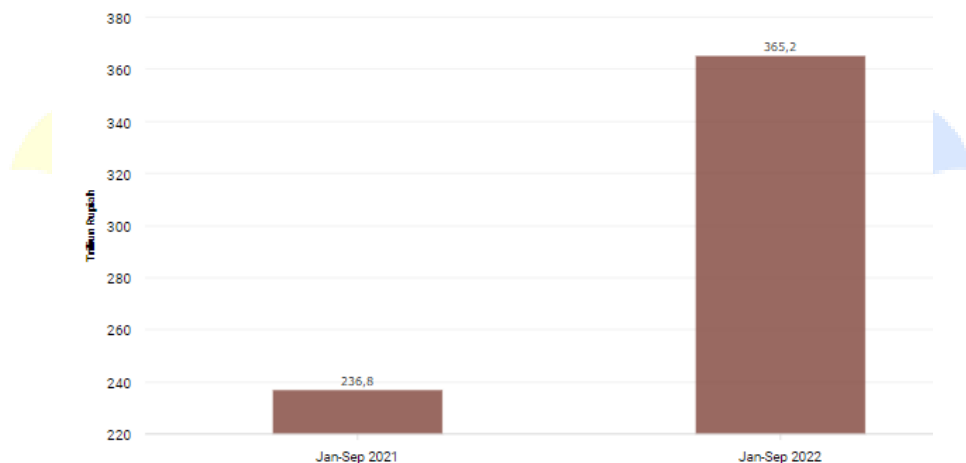


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan manufaktur menjadi salah satu sektor perusahaan terbanyak di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan terdaptarnya 227 perusahaan di bidang manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang pada proses kegiatannya mengolah bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi atau produk akhir yang kemudian akan dijual. Terdapat beberapa sub-sektor yang ada pada perusahaan manufaktur diantaranya sektor kimia, sektor industri barang, dan sektor industri konsumsi.



Gambar 1. 1 Investasi Sektor Manufaktur (Jan-Sep 2021 dan Jan-Sep 2022)

Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>

Dilansir dari website databooks, Indonesia masih menjadi negara tujuan investasi bagi para pelaku industri manufaktur nasional dan global. Ini tercermin dari realisasi penanaman modal sektor industri manufaktur yang mencapai Rp365,2 triliun sepanjang Januari-September 2022. Capaian tersebut meningkat 54% dibanding periode yang sama pada tahun lalu sebesar Rp236,8 triliun. Merujuk data Kementerian Investasi/BKPM, pada Januari-September 2022, sektor industri manufaktur memberikan kontribusi sebesar 40,9% terhadap total investasi yang mencapai Rp892,4 triliun. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di sektor

industri manufaktur sebesar Rp104,9 triliun dengan subsektor yang memberikan andil paling besar adalah industri makanan. Sedangkan, Penanaman Modal Asing (PMA) di sektor industri manufaktur menembus Rp260,3 triliun. Subsektor yang menyokong paling besar adalah industri logam dasar, barang logam, bukan mesin, dan peralatannya.

Investor akan memperoleh keuntungan apabila perusahaan manufaktur yang diinvestasikan mampu menghasilkan kinerja baik. Kinerja perusahaan memiliki hubungan yang erat dengan kondisi keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang penting, karena kinerja keuangan perusahaan akan dilihat oleh calon investor untuk mengetahui informasi keuangan perusahaan sebelum melakukan investasi saham. Informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat ditemukan dalam laporan keuangan. Menurut (Kasmir, 2013) laporan keuangan adalah informasi rinci yang mengungkapkan keadaan keuangan perusahaan saat ini atau periode waktu tertentu. Berdasarkan pendapat (Mulyawan, 2015), laporan keuangan merupakan alat penilaian hasil kerja yang berasal dari unit akuntansi yang berguna dalam menentukan dan menilai posisi keuangan perusahaan. Salah satu indikator pengukuran kinerja keuangan perusahaan yaitu menghitung rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) diukur sebagai perbandingan laba bersih tahun berjalan dibagi total aset pada akhir tahun. *Return on Assets* (ROA) mengukur seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. *Return on Assets* (ROA) merupakan indikator penting dalam pemanfaatan aset setiap organisasi bisnis (Pandey dan Diaz, 2019).

Dikutip dari Alifah dan Harto (2021) Kemernperin menyatakan bahwa peningkatan daya saing dan daya tarik investasi di sektor industri Indonesia dibantu oleh ketersediaan sumber daya mentah, dan sumber daya manusia (SDM) yang profesional, dengan CEO yang berkualitas, kompeten, dan berdaya guna diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menarik minat investor. Seseorang yang menduduki jabatan eksekutif tertinggi pada suatu perusahaan sering kali disebut sebagai pemimpin, *Chief Executive Officer* (CEO) atau dewan direksi (jika jamak). CEO merupakan orang yang merumuskan dan menetapkan

seluruh program yang dijalankan oleh suatu perusahaan sesuai dengan batas dan wewenangnya. Teori *Upper Echelon* menyatakan bahwa CEO menentukan kinerja perusahaannya. Menurut Hambrick & Mason dalam Kaur & Singh (2019) pengambilan keputusan yang dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang baik dapat dilakukan oleh CEO dengan karakteristik tertentu sebagaimana teori *Upper Echelon* yang menjelaskan bahwa pengalaman, nilai dan karakteristik akan mempengaruhi cara CEO dalam menginterpretasikan situasi yang dihadapi yang dapat mempengaruhi keputusan yang dibuat. Hambrick dan Mason berpendapat terdapat beberapa dimensi karakteristik yang menjadi penentu utama bagi investor dalam memberikan kepercayaan kepada seorang CEO untuk meningkatkan kinerja keuangan, yaitu dimensi usia, latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja. Selain itu, Johnson et al dalam Ahmad, dkk (2022) berpendapat bahwa karakteristik individu direktur seperti gender, pengalaman, keterampilan, usia, dan masa jabatan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan. Dimensi karakteristik CEO yang diuji dalam penelitian ini menggunakan usia, gender, pendidikan dan masa jabatan.

Kinerja perusahaan yang dicapai perusahaan akan semakin tinggi ketika usia CEO semakin tua, karena CEO yang mempunyai pengalaman kerja yang lebih luas meyakinkan investor bahwa CEO dapat memimpin perusahaan dengan lebih baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ernestine dan Setyaningrum (2018) yang menunjukkan hasil usia CEO memiliki hubungan positif dengan kinerja perusahaan. Sejalan dengan Soewarno & Nugroho (2021) dalam studi penelitiannya mendapatkan hasil bahwa usia CEO memiliki berpengaruh langsung terhadap kinerja perusahaan. Berbanding terbalik dengan Mukherjee dan Sen (2022) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa usia CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian dari Setiawan dan Gestanti (2022) bahwa usia CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Serta Ahmad dkk (2022) juga menemukan bahwa usia CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA, ROE, Tobin's Q dan ROS.

Dalam memimpin suatu perusahaan, seorang CEO laki-laki atau perempuan mempunyai tanggung jawab untuk mengambil keputusan dan mengambil tindakan, yang nantinya akan mempengaruhi kinerja perusahaan. CEO perempuan biasanya lebih konservatif dan sangat menghindari risiko. Perusahaan dengan CEO perempuan cenderung lebih optimal dalam mengelola aset (Ahmad dkk, 2022). Penelitian Mukherjee dan Sen (2022) mendapatkan hasil bahwa koefisien korelasi gender CEO dengan kinerja keuangan perusahaan adalah positif secara signifikan. Sama halnya dengan Setiawan & Gestanti (2022) yang sama mendapatkan hasil bahwa CEO perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan berupa ROA (*Return on Assets*). Hasil yang bertolak belakang didapatkan dalam penelitian Ernestine dan Setyaningrum (2018) serta Soewarno dan Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa gender CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Gottesman & Morey dalam Ahmad dkk (2022) menjelaskan bahwa CEO dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki gaya dan karakteristik manajemen yang dapat membantu perusahaan sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan. Setiawan & Gestanti (2022) dalam investigasinya menyatakan bahwa CEO dengan pendidikan bisnis tingkat master berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hasil serupa ditunjukkan oleh Saidu (2019) yaitu pendidikan CEO berhubungan positif dengan ROA (*Return on Assets*). Selain itu, Silvina, Robin dan Yuwono (2022) juga menemukan bahwa ada hubungan positif antara pendidikan CEO dan kinerja perusahaan. Namun hasil yang tidak sejalan ditemukan pada penelitian yang dilakukan Arifin dkk (2023) mendapatkan hasil bahwa pendidikan CEO tidak signifikan berpengaruh pada kinerja perusahaan tambang di Indonesia. Penelitian Ernestine dan Setyaningrum (2018) dan Gatot dkk (2023) juga memberikan hasil bahwa pendidikan CEO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Masa jabatan diartikan sebagai lamanya seseorang menduduki jabatan sebagai pemimpin dalam suatu organisasi. CEO dengan masa jabatan lebih lama memiliki lebih banyak pengalaman dan pengetahuan tentang lingkungan bisnis dan aktivitas perusahaan, mereka lebih cenderung mengambil keputusan rasional

dibandingkan CEO dengan masa jabatan lebih pendek. Sehingga CEO dengan masa jabatan yang lebih lama memberikan dampak positif terhadap kinerja Perusahaan. Penelitian mengenai pengaruh masa jabatan CEO pada kinerja perusahaan dilakukan oleh Alifah & Harto (2021) yang mendapatkan hasil bahwa masa jabatan CEO berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sama halnya dengan Ernestine & Setyaningrum (2018) yang menemukan masa jabatan CEO berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q dengan sampel perusahaan dari enam negara ASEAN (Singapura, Malaysia, Indonesia, Thailand, Filipina, dan Vietnam). Akan tetapi penelitian dari Mukherjee dan Sen (2022), Ribhan dkk (2023), Ahmad dkk (2023) menunjukkan hasil yang bertolak belakang bahwa masa jabatan CEO tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan adalah dengan melalui penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR merupakan sebuah keterikatan perusahaan guna melakukan kewajibannya berdasarkan keputusan dalam menentukan kebijakan serta langkah yang mempertahankan para pemangku kepentingan beserta lingkungan perusahaan yang mana perusahaan menjalankan aktivitasnya berlandaskan hukum yang berlaku (Gista&Prastiwi,2022). Teori sinyal menjadi teori yang mendasari bahwa pengungkapan CSR dianggap sebagai sebuah sinyal bagi pasar dan pemangku kepentingan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan yang tinggi, yang nantinya akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Melalui praktik CSR yang dilakukan, suatu perusahaan akan memperoleh penilaian positif dari para *stakeholder* yang nantinya akan berdampak positif pada kinerja keuangan milik perusahaan. Pham dan Tran (2020) menemukan bahwa pengungkapan CSR berkontribusi signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Hal yang sama juga terjadi pada hasil penelitian Ledi dan Ameza (2023) bahwa pengungkapan CSR positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Selanjutnya penelitian dan hasil yang sama juga ditemukan oleh Gista dan Pratiwi (2022) bahwa terdapat efek signifikan antara pengungkapan CSR dengan ROA dan ROE. Berbeda dengan

hasil penelitian dari Soewarno & Nugroho (2021), Mayliza & Mayhidayah (2022), Afifah dkk (2017) menyatakan bahwa pengungkapan CSR menunjukkan pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terhadulu membuktikan bahwa pengaruh karakteristik CEO yang diproksikan oleh usia, gender, pendidikan, masa jabatan dan pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja perusahaan belum konsisten. Minat investor untuk berinvestasi juga tergantung pada citra atau reputasi perusahaan. Reputasi perusahaan merupakan cerminan keberlangsungan suatu usaha. Reputasi yang baik dapat menarik pihak lain untuk dapat berinvestasi sehingga keberlangsungan perusahaan semakin maju dan berkembang. Reputasi adalah bagian dari sumber daya perusahaan yang termasuk aset tidak berwujud sebagai penggerak nilai pada kinerja perusahaan (Azizah dkk, 2021). Penelitian ini menduga reputasi perusahaan mampu memperjelas pengaruh karakteristik CEO dan pengungkapan CSR terhadap kinerja perusahaan. Variabel intervening diperlukan karena hubungan antara variabel endogen dan variabel eksogen diragukan sehingga memerlukan variabel intervening untuk memperjelas hubungan dan menjelaskan mengapa variabel endogen bisa berhubungan dengan variabel eksogen. Reputasi Perusahaan terbukti mampu menjadi mediasi antara pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan. Daromes, Asri & Marco (2023); Limbuan&Daromes (2022); Pham & Tran (2020); Ledi&Ameza (2023) pada penelitiannya mendapatkan hasil bahwa reputasi perusahaan memediasi pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan. Daromes, Asri & Marco (2023) menyatakan kegiatan CSR yang diterapkan perusahaan dengan baik dan konsisten akan memberikan dampak yang positif pada penilaian dari pihak internal ataupun eksternal. Hal tersebut tentunya akan membantu perusahaan dalam meningkatkan reputasi baik yang dimilikinya di mata publik. Reputasi baik yang telah dibangun memegang peranan yang penting dalam meningkatkan kinerja keuangan milik perusahaan. Ketertarikan para *stakeholder* seperti investor, kreditor, maupun *supplier* dalam menjalin kerja sama dengan perusahaan akan mempermudah perusahaan dalam menjalankan bisnisnya dan secara tidak langsung akan mempengaruhi kinerja keuangan milik perusahaan. Selain itu Penelitian

Ledi&Ameza (2023); Jao dkk (2020); Daromes, Asri & Marco (2023); Oktavianus dkk (2022); Azizah dkk (2021) menyatakan bahwa reputasi perusahaan berpengaruh positif signifikan secara langsung terhadap kinerja keuangan.

Novelty atau kebaruan dalam penelitian ini terdapat pada hubungan antara reputasi perusahaan yang memediasi pengaruh karakteristik CEO terhadap kinerja perusahaan. Setelah melakukan berbagai studi literatur dan jurnal baik jurnal nasional maupun internasional, belum ditemukan penelitian atau studi terdahulu mengenai pengaruh mediasi reputasi perusahaan pada karakteristik CEO terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan adanya *gap research* dan fenomena yang terjadi maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh karakteristik CEO dan pengungkapan CSR terhadap kinerja perusahaan dengan reputasi perusahaan sebagai variabel intervening. Karakteristik CEO dalam penelitian ini diproksikan dengan usia, gender, pendidikan dan masa jabatan CEO, pengungkapan CSR menggunakan indikator pengungkapan kinerja dengan standar GRI 4.0 pada laporan keberlanjutan dan atau laporan tahunan perusahaan, dan kinerja perusahaan menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA). Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022.

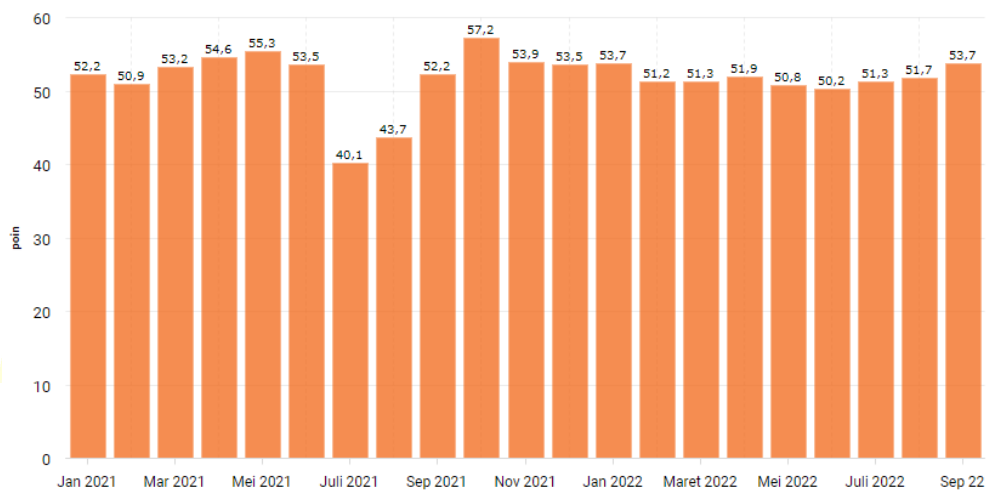
1.2 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kinerja Perusahaan Manufaktur

PMI / *Purchasing Managers Index* adalah sebuah indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur kesehatan sektor manufaktur atau sektor jasa dalam suatu ekonomi. Indikator ini memberikan gambaran tentang aktivitas bisnis di sektor tersebut dalam suatu periode waktu tertentu. Ketika PMI menunjukkan pertumbuhan yang kuat dalam sektor manufaktur, itu bisa menjadi sinyal bahwa ekonomi suatu negara sedang dalam kondisi baik. Pertumbuhan sektor manufaktur biasanya diikuti dengan peningkatan permintaan akan produk-produk yang dihasilkan oleh sektor ini. Ini menciptakan peluang bagi perusahaan, mendorong

pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kepercayaan pasar. Sebaliknya, jika PMI menunjukkan kontraksi dalam sektor manufaktur, itu bisa menjadi tanda adanya tekanan ekonomi yang mungkin mempengaruhi mata uang negara tersebut secara negatif. Ketika sektor manufaktur mengalami kesulitan, hal ini dapat mengakibatkan pemotongan tenaga kerja, penurunan investasi, dan bahkan kontraksi ekonomi secara keseluruhan. Kondisi PMI Perusahaan manufaktur di Indonesia dari Januari 2021 sampai September 2022 mengalami fluktuasi.



Gambar 1. 2 *Purchasing Managers Index* Indonesia (Jan 2021 - Sept 2022)

Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>

2. Pengungkapan CSR pada Perusahaan.

Peraturan No.47 Tahun 2012 yang membahas tentang CSR yang didalamnya memuat secara tegas tentang kewajiban segala jenis perusahaan untuk melakukan pelaporan tanggungjawab sosial di RUPS masing-masing. Didalam Peraturan pemerintah ini menyebutkan jika perusahaan yang aktivitas bisnisnya berhubungan dengan SDA maka dituntut untuk melaksanakan tanggung jawab lingkungan dan sosial (Nur Rozak, 2021). Walaupun sudah ada hukumnya, masih banyak perusahaan yang enggan untuk melakukan program CSR dengan berbagai alasan. Salah satunya yaitu akan menambah beban perusahaan dan akhirnya keuangan perusahaan akan berkurang. Dari analisis yang dilakukan

penulis, berikut beberapa contoh perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan perusahaan:

Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan yang Tidak Mengungkapkan CSR

No	Kode	Nama Perusahaan
1	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk
2	AVIA	Avia Avian Tbk
3	DEPO	Caturkarda Depo Bangunan Tbk
4	NIPS	Nipress Tbk
5	BATA	Sepatu Bata Tbk

Brooks dan Oikonomou (2018) menyatakan CSR dipandang dengan skeptis oleh para pengamat yang percaya bahwa motif perusahaan-perusahaan tersebut kurang tulus, meningkatkan kesan '*greenwashing*' di mana perusahaan meningkatkan kinerja sosial semata-mata karena alasan presentasi atau lebih buruk lagi, dengan sengaja mengumumkan beberapa kinerja aspek CSR yang sangat baik pada perusahaan tersebut sambil menyembunyikan kinerja buruk pada aspek lainnya. Menurut Holder-Webb, Cohen, Nath, & Wood (2009) terdapat bukti bahwa ketika pengungkapan bersifat sukarela, perusahaan hanya akan memberikan sebagian informasi tertentu yang menyajikannya secara positif. Perspektif kritis berpendapat bahwa apa yang diklaim perusahaan tentang praktik CSR mereka mungkin tidak benar-benar diterapkan, sehingga pelaporan CSR mungkin lebih banyak merugikan daripada menguntungkan (Burritt & Schaltegger, 2010).

3. Reputasi Perusahaan Manufaktur yang fluktuatif.

Corporate Image Award adalah penghargaan terhadap reputasi atau *image* baik yang berhasil dipelihara oleh management perusahaan. Imaca merupakan salah satu organisasi yang memantau reputasi perusahaan di Indonesia. Reputasi perusahaan sendiri memiliki fenomena dimana angka indeks penghargaan yang diberikan kepada suatu perusahaan mengalami fluktuatif atau berubah-ubah. Daftar perusahaan di Indonesia yang

memperoleh penghargaan prestisus selalu berubah, data yang diperoleh dari imaca beberapa tahun terakhir tersaji dalam table berikut:

a. Kategori Agro Industri

Tabel 1. 2 Indeks CII Perusahaan Kategori Agro Industri Tahun 2021

No.	Perusahaan	CII 2021
1.	PT Astra Agro Lestari Tbk	2.123 (<i>The Best</i>)
2.	PT Sampoerna Agro Tbk	1.885 (<i>Excellence</i>)
3.	PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	1.212
4.	PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk	0.326
5.	PT. Salim Ivomas Pratama Tbk	0.241
6.	PT PP London Sumatra Indonesia Tbk	0.202

Tabel 1. 3 Indeks CII Perusahaan Kategori Agro Industri Tahun 2022

No.	Perusahaan	CII 2022
1.	PT Astra Agro Lestari Tbk	2.192 (<i>The Best</i>)
2.	PT Sampoerna Agro Tbk	1.804 (<i>Excellence</i>)
3.	PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	1.171
4.	PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk	0.340
5.	PT PP London Sumatra Indonesia Tbk	0.268

Berdasarkan dari tabel diatas diketahui bahwa reputasi perusahaan di Indonesia mengalami kondisi yang fluktuatif atau berubah-ubah. PT Astra Agro Lestari Tbk pada tahun 2021 dan 2022 mendapatkan nilai CII paling besar dalam kategori Agro Industri, dan nilai indeksnya mengalami kenaikan. Beda halnya dengan PT Sampoerna Agro Tbk pada tahun 2021 dan 2022 mendapatkan predikat *excellent* akan tetapi mengalami penurunan skor CII. Pada tahun 2021 PT. Salim Ivomas Pratama Tbk masuk dalam jajaran perusahaan Agro Industri yang mendapatkan nilai CII, tetapi pada tahun 2022 tidak masuk dalam perusahaan yang mendapatkan nilai CII. Untuk PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk dan

PT PP London Sumatra Indonesia Tbk mengalami kenaikan skor CII dari tahun 2021 ke 2022.

b. Kategori Beton Pracetak (*Pre-Cast*)

Tabel 1. 4 Indeks CII Perusahaan Kategori Beton Pracetak Tahun 2021

No.	Perusahaan	CII 2021
1.	PT. Wijaya Karya Beton Tbk	1.456 (<i>The Best</i>)
2.	PT. Waskita Beton Precast Tbk	1.454 (<i>Excellence</i>)
3.	PT. Adhimix Precast Indonesia	0.689
4.	PT. Adhi Persada Beton	0.401

Tabel 1. 5 Indeks CII Perusahaan Kategori Beton Pracetak Tahun 2022

No.	Perusahaan	CII 2022
1.	PT. Waskita Beton Precast Tbk	1.464 (<i>The Best</i>)
2.	PT. Wijaya Karya Beton Tbk	1.424 (<i>Excellence</i>)
3.	PT. Adhimix Precast Indonesia	0.688
4.	PT. Adhi Persada Beton	0.424

Untuk kategori Beton Pracetak (*Pre-Cast*), ditemukan juga kondisi fluktuasi pada skor CII tiap perusahaan. Pada tahun 2021, PT. Wijaya Karya Beton Tbk mampu mendapatkan peringkat pertama dengan predikat *The Best* akan tetapi di tahun 2022 mereka mengalami penurunan menjadi peringkat kedua dan mendapat predikat *Excellent*, digantikan oleh PT. Waskita Beton Precast Tbk dimana mengalami kenaikan dari peringkat kedua pada tahun 2021 dan menjadi peringkat pertama pada tahun 2022. PT. Adhimix Precast Indonesia dari tahun 2021 ke 2022 skor CII mengalami sedikit penurunan. Sedangkan kondisi skor CII PT. Adhi Persada Beton mengalami kenaikan dari tahun 2021 ke 2022. Kondisi nilai CII pada kategori perusahaan yang lain juga mengalami kondisi yang fluktuatif atau berubah-ubah.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh usia CEO berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh gender CEO berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh pendidikan CEO berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
4. Bagaimana pengaruh masa jabatan CEO berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
5. Bagaimana pengaruh pengungkapan CSR berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
6. Bagaimana pengaruh usia CEO berpengaruh terhadap reputasi perusahaan?
7. Bagaimana pengaruh gender CEO berpengaruh terhadap reputasi perusahaan?
8. Bagaimana pengaruh pendidikan CEO berpengaruh terhadap reputasi perusahaan?
9. Bagaimana pengaruh masa jabatan CEO berpengaruh terhadap reputasi perusahaan?
10. Bagaimana pengaruh pengungkapan CSR berpengaruh terhadap reputasi perusahaan?
11. Bagaimana pengaruh reputasi perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
12. Bagaimana pengaruh usia CEO berpengaruh terhadap kinerja perusahaan melalui reputasi perusahaan?
13. Bagaimana pengaruh gender CEO berpengaruh terhadap kinerja perusahaan melalui reputasi perusahaan?
14. Bagaimana pengaruh pendidikan CEO berpengaruh terhadap kinerja perusahaan melalui reputasi perusahaan?
15. Bagaimana pengaruh masa jabatan CEO berpengaruh terhadap kinerja perusahaan melalui reputasi perusahaan?

16. Bagaimana pengaruh pengungkapan CSR berpengaruh terhadap kinerja perusahaan melalui reputasi perusahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh usia CEO berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk menguji dan menganalisis gender CEO berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pendidikan CEO berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh masa jabatan CEO berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan CSR berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh usia CEO berpengaruh terhadap reputasi perusahaan.
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh gender CEO berpengaruh terhadap reputasi perusahaan.
8. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pendidikan CEO berpengaruh terhadap reputasi perusahaan.
9. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh masa jabatan CEO berpengaruh terhadap reputasi perusahaan.
10. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan CSR berpengaruh terhadap reputasi perusahaan.
11. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh reputasi perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
12. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh usia CEO berpengaruh terhadap kinerja perusahaan melalui reputasi perusahaan.
13. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh gender CEO berpengaruh terhadap kinerja perusahaan melalui reputasi perusahaan.

14. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pendidikan CEO berpengaruh terhadap kinerja perusahaan melalui reputasi perusahaan.
15. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh masa jabatan CEO berpengaruh terhadap kinerja perusahaan melalui reputasi perusahaan.
16. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan CSR berpengaruh terhadap kinerja perusahaan melalui reputasi perusahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu manajemen, khususnya dalam pengkajian pengaruh karakteristik CEO dan pengungkapan CSR terhadap Kinerja Perusahaan dengan Reputasi Perusahaan sebagai variabel intervening.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti lain yang akan datang melalui pengembangan model teoritis dan model empiris yang tidak sempat diuji dalam penelitian ini.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan pertimbangan dalam keputusan investasi dan segala kebijakan para pengambil keputusan maupun stakeholder terkait keberlangsungan perusahaan manufaktur.